

## TASAWUF LOKAL *DATU*' 'ABDUSHAMAD BAKUMPAI DI MARABAHAN

Ahmad Syadzali\*

### ABSTRACT

*Syekh Datu' Abdusshamad was a pioneer in spreading mystical Islam in Dayak's land, especially among Bakumpais, indigenous people. Only by his significant role in this context, could Bakumpais take a part in the islamization proces of Dayaks. Their forgotten role in the history of local Islam must be caused by lackness of research conducted hitherto that mentioned sufficiently Bakumpais role with their distinctive character of religiosity and, even, Syekh Datu' Abdusshamad's pioneership in that context.*

Kata-kunci: Kemajuan, Kemerosotan, Kebangkitan

### Pendahuluan

Masuknya Islam di Nusantara tidak bisa dipisahkan dari peran *tashanwuf*, ia memiliki pesona tersendiri karena daya tarik ritual, ajaran esoteris serta pengalaman mistis yang dihasilkannya.

Sebelum masuknya Islam ke Nusantara, masyarakat yang hidup tersebar diberbagai kepulauan yang terpencar-pencar ini sudah menganut berbagai kepercayaan kuno, selain itu pengaruh agama-agama India juga cukup kuat di beberapa kepulauan, khususnya di pulau Jawa dan sebagian kecil di beberapa pulau lainnya.

Kepercayaan-kepercayaan kuno yang dianut oleh masyarakat-masyarakat lokal, pada dasarnya tidak jauh dari hal-hal magis, atau pada ritual-ritual yang bersifat magis, sebagaimana yang selalu dipelihara secara turun temurun.

Latar belakang kepercayaan inilah yang mungkin menjadi dasar kuat, kenapa Islam bisa diterima relatif mudah di Nusantara. Ketika Islam masuk ke

---

\*Ahmad Syadzali adalah putra Bakumpai kelahiran Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Ia tercatat sebagai alumnus dan staf pengajar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Akidah Filsafat, IAIN Antasari Banjarmasin. Ia juga adalah alumnus Pascasarjana UGM dalam bidang Filsafat.

Nusantara dengan nuansa *tashawwuf* yang lebih kental, yang juga dikenal sarat dengan unsur-unsur magis di dalamnya, di samping ada keluasan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman mistis, maka tidak mengherankan jika masyarakat yang menganut kepercayaan kuno tersebut dengan mudah beralih kepada Islam karena adanya kesamaan pada satu sisi, yaitu sama-sama memiliki aspek magisnya, serta kekayaan kandungan spiritualitasnya pada sisi yang lain.

Begitu juga yang terjadi dengan suku Bakumpai, yang merupakan rumpun dari suku Dayak, peralihan mereka dari kepercayaan kuno kepada Islam sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur mistis (*tashawwuf*) dalam Islam.

### **Masuknya Islam *via Tashawwuf* di Nusantara**

Awal mula masuknya Islam di Nusantara telah menjadi perdebatan dikalangan para ahli sejarah, sehingga dijumpai berbagai versi berdasarkan bermacam-macam hasil temuan, baik berupa artefak ataupun monumen-monumen sejarah yang memuat informasi tentang keberadaan Islam di Nusantara.

Menurut Osman Bakar, yang menyandarkan pendapatnya pada T.W. Arnold yang juga didasarkan pada sumber-sumber China, menyatakan bahwa Islam masuk ke kepulauan Nusantara pada tahun 54 Hijriah / 674 Masehi, pada tahun itu di pesisir barat Sumatra telah terjadi pembangunan pemukiman Arab dan boleh jadi pula pembangunan pemukiman Muslim lainnya. Pendapat ini didukung juga oleh kenyataan bahwa wilayah pesisir barat Sumatra merupakan bagian rute perdagangan yang sangat strategis disinggahi oleh banyak pedagang dari berbagai negeri, seperti Arab, Persia dan China. Tidak mengherankan jika orang-orang Melayu di pesisir barat tersebut telah mengalami perjumpaan yang sangat intens dengan para pedagang Muslim. Kemudian hampir dua abad sesudahnya (264 Hijriah / 878 Masehi) telah terjadi emigrasi besar-besaran para pedagang Muslim yang telah lama menjalankan aktivitas perdagangannya di China (bagian selatan), hal ini disebabkan adanya pemberontakan Huang Ch'ao. Pemberontakan tersebut telah berdampak besar terhadap munculnya kekhawatiran akan keselamatan mereka (para pedagang Muslim tersebut). Kekhawatiran itu memang telah menjadi kenyataan karena sekitar 120 hingga 200 ribu orang pedagang Muslim telah mati terbunuh. Kemudian mereka yang selamat (berkerbangsaan Arab dan Persia) mencari daerah yang aman, sebagian mereka pergi ke semenanjung

Malaysia dan ke San-fo-ch'i (Palembang). Sebagian lainnya lagi membangun perkampungan di Champa (430 Hijriah / 1039 Masehi), dan di Jawa pada tahun 475 Hijriah / 1082 Masehi. Para pedagang Muslim tersebut, yang menyebar pada beberapa wilayah di Asia Tenggara tidak hanya sekedar menjalankan aktivitas perdagangannya tetapi juga ber *da'wah* serta membaaur dengan penduduk setempat.<sup>1</sup>

Adapun versi lain mengenai masuknya Islam di Nusantara didasarkan pada informasi tertulis yang terdapat di makam Raja-raja Aceh, misalnya pada makam Sultan al-Malik al-Kamil tertera tahun wafatnya secara lengkap dengan hari dan tanggalnya, yaitu pada hari *Abad* tanggal 7 *Jumadil awal* tahun 607 Hijriah (1210 Masehi). Kemudian pada makam Ya'kub, seorang panglima yang mengislamkan orang-orang Gayo, yang juga saudara sepupu al-Kamil, wafat pada hari Jum'at, 15 *Mubarram* 630 Hijriah (1232 Masehi). Berdasarkan informasi tersebut maka Islam masuk ke sana diperkirakan sekitar tahun 1200-an Masehi.<sup>2</sup>

Masuknya Islam sekitar tahun 1200-an, tampaknya juga didukung oleh informasi lain, misalnya dengan adanya kunjungan Ibnu Battutah beserta rombongannya ke Kerajaan Samudra Pasai. Pada saat itu ia bertemu dengan pangeran Al-Malik al-Zahir yang merupakan penguasa generasi ketiga dari Sultan-sultan sebelumnya yang telah ada sebelum tahun 1297 Masehi.<sup>3</sup>

Berdasarkan informasi-informasi di atas, bisa dimengerti peran kerajaan di pesisir barat Sumatra memegang peranan penting dalam penyebaran Islam ke kepulauan-kepulauan lainnya, apalagi setelah melemahnya kekuasaan Majapahit. Masuknya Islam di Nusantara sangat diuntungkan pula secara geografis, karena kerajaan Islam di pesisir Barat tersebut berada dalam posisi strategis, selain sebagai lalu lintas perdagangan, juga merupakan pintu masuk ke Nusantara.

Mengenai corak Islam yang masuk ke Nusantara tampaknya tidak bisa disangkal nuansa mistiknya begitu kuat, menurut Osman Bakar sehubungan dengan hal itu A.H. Johns menegaskan dengan begitu yakinnya.

---

<sup>1</sup> Osman Bin Bakar dalam *Islamic Spirituality: Manifestation*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung, 2003, hal. 341.

<sup>2</sup> Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad, *Al-Madkhal ila Tarikh Dukhul al-Islam ila Jaza'ir al-Syariq al-Aqsha*, terj. S.Dhiya Shahab, Lentera, Jakarta, 1997, hal. 82-83.

<sup>3</sup> Ross E. Dunn, *The Adventure of Ibn Battuta, A Muslim Traveler of the 14th Century*, terj. Amir Sutaarga, YOI, Jakarta, 1995, hal.388.

...Islam tidak bisa dan tidak akan pernah bisa berakar di Kepulauan Melayu hingga berkembangnya tarekat-tarekat sufi, dan bahwa cepatnya penyebaran Islam setelah abad ke-7 H/13 M terutama berkat kerja keras para juru da'wah sufi. Faktor sufi tampak sebagai penjelasan yang paling masuk akal bukan hanya karena mendapatkan dukungan yang cukup dari bukti sejarah yang diberikan oleh hikayat-hikayat lokal Melayu dan Jawa, melainkan juga karena penjelasan ini sesuai dengan iklim keagamaan dan spiritual yang melanda dunia Muslim setelah abad ke-7 H/13 M.<sup>4</sup>

Selain itu pendapat di atas diperkuat pula oleh hasil muktamar *tashawwuf* di Pekalongan yang dilaksanakan tahun 1960, isinya menegaskan bahwa tarekat masuk ke Indonesia untuk pertama kali pada abad ke-1 H/7M.<sup>5</sup>

### **Islam Mistis di Kalimantan Selatan**

Masuknya Islam di Kalimantan Selatan, diperkirakan tahun 1470 Masehi.<sup>6</sup> Meskipun tidak ada prasasti ataupun keterangan yang meyakinkan akan kebenaran tahun tersebut, kecuali ketika ada intervensi Kesultanan Demak, barulah penetapan tahun agak lebih akurat.

Menyebarnya Islam ke Kalimantan Selatan tidak terlepas dari pengaruh kuat Kesultanan Demak, yang melalui pendekatan politis berhasil mengislamkan Banjarmasin dan sekitarnya. Masuknya Islam di daerah ini menandai berakhirnya Kerajaan Hindu, serta berdirinya Kesultanan Banjarmasin dengan Pangeran Samudra sebagai Sultan pertama, atau yang lebih dikenal dengan Sultan Suriansyah.

Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan semakin pesat, selain itu corak Islamnya lebih bernuansa mistis, hal ini dibuktikan dengan beberapa tokoh yang merupakan pelopor *tashawwuf* seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, Syekh Abdul Hamid Ambulung (*Datu' Ambulung*), *Datu' Sanggul* dan beberapa tokoh sufi lokal lainnya.

### **Islamisasi Suku Dayak**

---

<sup>4</sup> Osman Bin Bakar dalam *Islamic Spirituality.....*, Op Cit., hal. 343.

<sup>5</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2002, hal.14.

<sup>6</sup> Tim Sahabat, *Manakib Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan Ajarannya*, Sahabat, Kandangan, 2003, hal. 3.

Penyebaran Islam masa-masa awal pada suku Dayak tampaknya hanya terbatas pada suku Dayak tertentu saja, khususnya Dayak Bakumpai. Masuknya Islam di tengah-tengah suku Bakumpai hampir beriringan dengan diislamkannya Banjarmasin, atau beriringan dengan berdirinya kesultanan Banjarmasin.

Berdasarkan informasi yang berasal dari tradisi lisan, suku Bakumpai adalah suku mayoritas Muslim, dan bahkan Bakumpai identik dengan Islam. Bila ditelusuri dari jejak kekerabatannya dari hulu (*ngaju*) hingga hilir (*ngawa*) sungai Barito hampir tidak satupun di antara mereka yang tidak Muslim. Selain itu suku ini tergolong kuat memegang teguh keislamannya, karena itulah tidak pernah terdengar kasus konversi agama dikalangan orang-orang Bakumpai, walaupun ada kemungkinannya sangat kecil.

Adapun mengenai asal-usul orang-orang Bakumpai sendiri, sebagaimana dikemukakan berikut ini:<sup>7</sup>

Asal-usul suku Bakumpai yang dikelompokkan sebagai salah satu sub etnik dari ras Kahayan, diduga berasal dari suatu desa yang juga menyandang nama Bakumpai di hulu sungai Barito. Mereka menyebar ke Selatan mendiami sepanjang sungai Barito, berbelok ke sungai Kahayan dan sungai Mentaya Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan), Kalimantan Tengah. Dalam persebaran itu etnik Bakumpai bertemu dengan suku Melayu dan mulai memeluk agama Islam pada awal tahun 1688 melalui penyebar agama Islam dari Demak. Dari hulu sungai Barito orang-orang Bakumpai menyebar ke hulu sungai Mahakam di Long Putih mengalir sampai ke Long Iram.

Pada masa-masa awal penyebaran Islam di Kalimantan Selatan dan Tengah, orang-orang Banjar memiliki peranan penting dalam *da'wah*, namun untuk daerah-daerah yang sulit dijangkau khususnya wilayah pedalaman hulu sungai Barito, orang-orang Bakumpai secara perlahan-lahan mengambil peranan *da'wah* tersebut untuk meneruskan proses Islamisasi dikalangan suku-suku Dayak lainnya, baik melalui jalur perdagangan ataupun perkawinan. *Da'wah* orang-orang Bakumpai dikalangan suku-suku Dayak tampaknya relatif mudah, karena adanya kemiripan Bahasa. Orang-orang Bakumpai dalam komunikasinya menggunakan bahasa Bakumpai dan bahasa Banjar. *Da'wah*

---

<sup>7</sup> Z.A. Maulani, "Pedalaman Kalimantan: Kearifan Budaya dan Etnik" dalam *Demokrasi dan Pembangunan Daerah*, CRDS, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 140-141.

yang dilakukan orang-orang Bakumpai tampaknya sangat membuahkan hasil, ini dibuktikan oleh laporan *Koloniaal Verslag* yang setiap tahun melakukan pemantauan, menurut laporan tersebut sejak 1870-an jumlah orang-orang Dayak yang melakukan konversi agama ke Islam mengalami peningkatan yang pesat.<sup>8</sup>

Selain itu suku Bakumpai dikenal juga sebagai penyokong kuat Kerajaan Banjar, hal ini dilandasi oleh adanya kesamaan keyakinan keagamaan. Tidak mengherankan ketika Pangeran Antasari berjuang melawan penjajah di hulu Barito mendapat dukungan penuh dari orang-orang Bakumpai. Tidak mengherankan pula muncul pejuang-pejuang Muslim Bakumpai seperti Panglima Kendet atau lebih dikenal dengan Demang Kendet, Panglima Bantaur, Panglima Odi, Samauddin (Rangga Niti Negara) dan Panglima Wangkang.<sup>9</sup>

Adapun mengenai corak keberislaman orang-orang Bakumpai, mereka lebih menekankan pada penghayatan serta perilaku mistik (*tashawwuf*), dan kadang-kadang menonjolkan aspek magisnya.

Menurut penuturan tetuha (*Babakasan*) Bakumpai, pada masa-masa awal orang-orang Bakumpai dahulu memiliki kecenderungan mistik yang sangat kuat, khususnya pada abad 18 hingga paruh abad 20, sehingga pada saat itu menurut informasi dari tradisi lisan, mulai dikenal adanya tradisi kewalian, konon wali *jadzab* ada beberapa dikalangan mereka pada masa itu, khususnya yang berpusat di Marabahan. Berdasarkan informasi lisan dari para tetuha (*babakasan*), *tashawwuf* bagi orang Bakumpai adalah suatu pengetahuan dan pengalaman yang sangat istimewa, meskipun elitis, daya tariknya sangat kuat bagi semua lapisan dalam masyarakat Bakumpai. *Tashawwuf* bagi orang Bakumpai adalah sarana untuk memperoleh ilmu *laduniyyah*, karena itulah ada kecenderungan untuk selalu meresapkan disiplin ruhaniyah dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pengalaman K.H. Haderani ketika ingin berguru *tashawwuf* dengan salah seorang guru ruhaniyah dari suku Bakumpai yang dikenal

---

<sup>8</sup> Helius Sjamsuddin, *Islam and Resistance in South and Central Kalimantan in the Nineteenth and early Twentieth Centuries*, terj. Najib Kaelani & M.Faqih De Ridha, PSPB, Yogyakarta, 2002, hal.3.

<sup>9</sup> Informasi diperoleh dari penuturan tetuha Bakumpai, Hajjah Ninah, Zulkifli dan H. Sabran Ikat.

memiliki kelebihan *khariqun lil adat*, ia menemukan sebuah ungkapan tentang ajaran mistis dalam bahasa Bakumpai.

***“Uluh jida maku mangatawani kungai-e, sama beh dengan lanjung buang. Itah tuh harus mangatawani narai asal kunge, narai aran asli kungetuh, kueh andakai-e petak asal Nabi Adam si huang kunge, den narai aran petak jite. Alam semesta tuh ada si huang kunge, ada matan andau si huang kunge, matan andau ji bagerek den ji jida bagerek, ada angin, ada danum, sungei, petak, sanaman, sanaman bahenda, naraka, sorga, uras ada si huang kunge itah kabuat. Yaweh ji jida katawan sorga huang kunge den aran sorga te, ela harap iye mangkeme ji aran sorga. Jibril, Mikail, Izrail, Israfil ataupun Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, samandeah-e ada si huang kunge, den ada arai-e masing-masing. Yaweh ji handak jagau harus katawan narai aran asli Izrail pencabut nyawa, den aran Sayyidina ‘Ali ji asli-e. Harus katawan si kueh andakai-e si kungan itah. Ka’bah ada si huang kunge, yaweh katawan andakai-e den aran asli-e, biar jida usah mandai haji kan Makah, sama beh den mandai haji.”***<sup>10</sup>

Ungkapan-ungkapan *tashawwuf* dalam bahasa Bakumpai sekarang sulit di dapat, karena tidak pernah ditulis dan hanya ada dalam tradisi lisan, dan sekarang sudah mulai langka, seiring dengan adanya peralihan generasi.

---

<sup>10</sup> K.H. Haderani HN, *Ma’rifah, Musyabadah, Mukasyafah, Mahabbah (4M)*, Nur Ilmu, Surabaya, tth, hal. 14-15. terjemahan dari kutipan di atas adalah sebagai berikut:

*“Orang yang tidak mau mengetahui tentang dirinya, sama dengan lanjung kosong (tempat menampung hasil panen padi yang diletakkan di pundak). Kita itu seharusnya mengetahui apa asal-usul diri kita, apa nama asli diri kita, di mana letak tanah asal Nabi Adam di dalam diri, dan apa nama tanah itu. Alam semesta itu ada di dalam diri, ada matahari di dalam diri, matahari yang bergerak dan yang tidak bergerak, ada angin, ada air, sungai, tanah, besi, besi kuning, neraka, sorga, semuanya ada dalam diri kita. Siapa yang tidak mengetahui sorga ada dalam diri serta nama sorga itu, jangan harap ia bisa merasakan seperti apa sorga itu. Jibril, Mikail, Izrail, Israfil ataupun Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, semuanya ada di dalam diri dan ada namanya masing-masing. Siapa yang ingin menjadi seorang ksatria, ia harus mengetahui apa nama asli Izrail sang pencabut nyawa, serta nama Sayyidina Ali yang sebenarnya. Selain itu harus mengetahui juga di mana letaknya di dalam diri kita. Ka’bah ada di dalam diri, siapa yang mengetahui letaknya dan nama yang sebenarnya, maka tidak perlu lagi berhaji ke Mekkah, sama saja dengan berhaji”.*

Dari ungkapan di atas sangat kental sekali corak wujudiyahnya, agaknya paralel juga dengan ungkapan Hamzah Fansuri sebagai berikut:<sup>11</sup>

Hamzah Fansuri di dalam Makkah  
Mencari Tuhan di *Bait al-Ka'bah*  
Di Barus ke *Qudus* terlalu payah  
Akhirnya dijumpa di dalam rumah

### **Kepeloporan Syeikh *Datu'* Abdusshamad Bakumpai Riwayat Hidup**

Syeikh *Datu'* Abdusshamad merupakan generasi ketiga atau cucu dari Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, ia merupakan tokoh sentral yang sangat kharismatis di sepanjang aliran sungai Barito,<sup>12</sup> bahkan sampai ke Martapura.

Jasa yang paling besar dari Syeikh *Datu'* Abdusshamad adalah menyebarkan serta mengembangkan Islam melalui pendekatan *tashawwuf* yang berpusat di Bakumpai atau Marabahan hingga ke hulu Barito serta pedalamannya.

Adapun mengenai riwayat hidupnya, ia dilahirkan di Marabahan, Bakumpai, tepatnya di Kampung Bentok (Kampung Tengah) pada malam Ahad, 24 Dzulq'adah tahun 1237 Hijriah, atau 12 Agustus tahun 1822 Masehi. Ia merupakan putra pasangan dari Mufti Haji Jamaluddin bin Maulana Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Samayah binti Sumandi. Setelah mulai meningkat dewasa ia berada dalam bimbingan ayahnya dalam mempelajari berbagai cabang ilmu agama Islam. Kemudian ia diserahkan oleh ayahnya kepada beberapa orang pamannya di Martapura untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam. Setelah sekian lama menuntut ilmu di sana, Abdusshamad muda diminta oleh ayahnya untuk kembali ke Marabahan, untuk meneruskan *da'wah* dalam rangka menggiatkan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan kepada penduduk di tempat kelahirannya hingga ke pedalaman, selain ber-*da'wah* ia juga memiliki aktivitas sebagai seorang pedagang.<sup>13</sup>

Tidak berapa lama setelah kepulangannya ke Marabahan Abdusshamad menikah dengan Sitti Adawiyah binti Buris, yang kemudian dikaruniai empat orang anak yaitu, Zainal Abidin, Abdurrazzak, Abu Thalhah dan Sitti Aisyah.

---

<sup>11</sup> Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri, Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 30.

<sup>12</sup> K.H. Muhammad Mahyuni Ma'ruf, *Manaqib al-Qadhi al-Hajj 'Abdusshamad bin Mufti al-Hajj Jamaluddin bin Syeikh al-Hajj Muhammad Arsyad al-Banjari*, Marabahan, tth, hal.1.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.1.



Setelah sekian lama menjalankan aktivitasnya sebagai seorang juru *da'wah* dan pedagang, ia masih menyimpan hasrat untuk menuntut ilmu ke tanah suci Mekkah. Setelah anak-anaknya beranjak dewasa ia pun berangkat ke tanah suci dengan didampingi putera keduanya Abdurrazzak, sedangkan anaknya yang ketiga Abu Thalhah diboyong oleh pamannya Haji Muhammad Thasin ke Martapura untuk diajari ilmu-ilmu keagamaan.<sup>14</sup>

Sesampainya di tanah suci Abdusshamad bertemu dengan seorang keponakannya yang lebih dahulu menuntut ilmu di sana, dan sudah berjalan selama 21 tahun yaitu, al-'Allamah Haji Jamaluddin bin Haji Abdul Hamid Qusyasi (kebetulan nama keponakannya sama dengan nama ayah Abdusshamad), secara keseluruhan keponakannya ini nantinya menempuh pendidikan keagamaannya selama 40 tahun. Sedangkan Abdusshamad jauh lebih singkat hanya sekitar 9 tahun. Selama di tanah suci inilah ia menuntut berbagai macam cabang ilmu agama di antaranya fiqh dan *tashawwuf*, di sini pula lah ia bertemu dengan beberapa orang guru *tashawwuf* di antaranya yang diketahui yaitu, al-'Alimul allamah Syeikh Khatib Sambas, Syeikh Sulaiman al-Zuhdi an-Naqsyabandi yang memberinya *ijazah* serta mengukuhkannya sebagai *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah-Qadiriyah, kemudian berguru kepada Syeikh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa yang merupakan murid langsung dari *Mawlana* Syeikh Muhammad Saleh Rais Asy-Syafi'i, dalam hal ini Abdusshamad dianugerahi *ijazah* untuk mengajar tarekat Syadziliyah.<sup>15</sup>

Menurut Abu Daudi ada hal yang sangat unik dari cara Abdusshamad memperoleh berbagai macam ilmu agama, khususnya dalam bidang *tashawwuf* yaitu para gurunya memberikan pengetahuan disiplin tersebut tidak melalui cara belajar sebagaimana lazimnya, tetapi ditumpahkan oleh para guru tersebut ke dadanya (dalam istilah Banjar *baluruk*).<sup>16</sup>

Setelah menuntut berbagai macam disiplin ilmu agama dengan banyak guru, ia dianjurkan oleh para gurunya untuk kembali ke tanah air, dan Abdusshamad pun mengikuti saran tersebut. Sebelum kembali ia ingin berpamitan dengan keponakannya al-'Allamah Haji Jamaluddin, namun setelah mendengar rencana kepulangannya, keponakannya tersebut merasa terkejut karena Abdusshamad menuntut ilmu agama tidak selama dirinya, sehingga ada

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 1.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal.2.

<sup>16</sup> Abu Daudi, *Mawlana Syekh Muhammad Aryad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum, Dalam Pagar, Martapura, 1996, hal. 182.

keraguan dari al-‘Allamah Haji Jamaluddin terhadap kedalaman ilmu pamannya. Untuk menghilangkan keraguan tersebut ia mencoba menguji kedalaman ilmu pamannya tersebut melalui diskusi yang cukup alot. Sehubungan dengan hal itu, dalam *manaqib* disebutkan mengenai kejadian tersebut berdasarkan keterangan dari almarhum Tuan Penghulu Haji Matnur Dalam Pagar Martapura.

...pembicaraan itu sampai kepada permintaan al-‘Allamah Haji Jamaluddin meminta bukti bagaimana pamannya menghimpun ilmu syari’at dan ilmu hakikat. Beliau lalu berucap ingin mendirikan shalat sunnat dua rakaat dihadapan al-‘Allamah Haji Jamaluddin keponakannya. Belum habis satu rakaat, beliau lenyap dari pandangan mata. ‘Al-Allamah Haji Jamaluddin mencari-cari dengan memandang ke sana ke mari. Persis pada saat hampir memberi salam penutup sembahyang, sosok tubuh beliau tampak kembali. Sehabis itu al-‘Allamah Haji Jamaluddin berkata: “pulanglah paman ke negeri Banjar. Saya belum mencapai apa yang telah dicapai oleh paman. Saya tidak akan pulang ke tanah jawi sebelum memperoleh apa yang dicapai paman!”<sup>17</sup>

Setelah pertemuan itu Abdusshamad meninggalkan tanah suci Mekkah dan menuju tanah air. Dengan selesainya proses menuntut ilmu agama, jadilah ia seorang Syeikh yang sangat alim dalam bidang syari’at dan hakikat.

### **Da’wah Islam via *Tashawwuf***

Setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh dari menuntut ilmu agama, akhirnya tibalah kembali Syeikh *Datu’* Abdusshamad ke Bakumpai, Marabahan. Mulailah ia melanjutkan *da’wah* yang sebelumnya sudah pernah dirintis sebelum berangkat ke tanah suci.

Adapun lebih jelasnya mengenai aktivitas tersebut sebagaimana digambarkan dalam *manaqib* sebagai berikut:<sup>18</sup>

Mulai saat al-‘Allamah H. Abdusshamad tiba kembali dengan selamat di Bakumpai Marabahan, rumah beliau menjadi ramai dikunjungi para penuntut ilmu yang berdatangan dari daerah-daerah sekitar. Untuk

---

<sup>17</sup> K.H. Muhammad Mahyuni Ma’ruf, *Manaqib.....*, *Op Cit.*, hal. 3.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 3.

menampung pelajar yang berasal dari luar daerah beliau membangun sebuah *langgar* di hadapan rumah kediaman beliau yang berbentuk rumah cara Banjar, setiap tiba bulan Ramadhan berdatanganlah alim ulama dari Martapura, Banjarmasin dan Hulu Sungai untuk berkunjung dan mempelajari ilmu tarekat serta ikut berkhawat-suluk di bawah pimpinan beliau. Tempat latihan atau *riyadhab* rohaniah itu ialah *balai* yang kita tempati bersama sekarang ini dalam rangka memperingati haul beliau.

Mengenai penyebaran tarekat, dalam *manaqib* tidak disebutkan apakah Naqsyabandiyah atau Syadziliyah, namun dari informasi di atas tampaknya yang berkembang adalah Naqsyabandiyah, karena tarekat ini lebih menekankan pada praktek suluk, meskipun demikian tampaknya Syadziliyah juga diajarkan.

Adapun tempat *riyadhab* yang umumnya di dunia sufi dikenal dengan istilah *zawiyah*, dan dalam istilah lokal dikenal dengan *balai* merupakan satu-satunya di Marabahan yang pernah ada, yang sekarang sekaligus sebagai tempat makam Syeikh *Datu'* Abdusshamad.

Aktivitas *da'wah* Syeikh *Datu'* Abdusshamad tidak hanya terpusat di Marabahan saja, tetapi ia juga sering melakukan perjalanan keluar daerah untuk memperluas jangkauan *da'wah*-nya. Sebagaimana yang tersebut dalam *manaqib*, ia pernah melakukan perjalanan ke beberapa daerah, yaitu ke Banjarmasin, Martapura dan Hulu Sungai. Selain itu jangkauan *da'wah*-nya mencapai pedalaman dengan menyusuri kampung-kampung sepanjang daerah aliran sungai Barito, sehingga banyak suku Dayak pedalaman yang memeluk agama Islam. Posisi Syeikh *Datu'* Abdusshamad dalam men-*da'wah*-kan Islam *via tashawwuf* tampaknya semakin kuat, apalagi setelah ia dikukuhkan sebagai *Qadhi* untuk wilayah Bakumpai dan sekitarnya.<sup>19</sup>

Setelah sekian lama ber-*da'wah* melalui pendekatan *tashawwuf*, akhirnya Syeikh *Datu'* Abdusshamad wafat pada tanggal 13 safar 1317 Hijiriah atau 22 Juni 1899 Masehi. Pada saat menjelang wafatnya secara kebetulan dihadiri oleh al-'Alimul Fadhil Haji Abbas dari Wasah Kandangan dan al-'Alimul Fadhil Haji Badar dari Kelua.<sup>20</sup>

Meskipun Syeikh *Datu'* Abdusshamad telah wafat, namun *da'wah* yang telah dirintisnya masih tetap berjalan melalui beberapa orang keturunannya, di antaranya oleh salah seorang anaknya dari isteri pertama (Sitti Adawiyah) yaitu

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 4.

al-‘Alimul Fadhil Haji Abu Thalhah. Kemudian anak dari isteri yang lain (Markamah binti Haji Martaib) yaitu al-‘Alimul Fadhil Haji Muhammad Djafri.<sup>21</sup>

### **Gerakan Tarekat Syadziliyah Syeikh Muhammad Bijuri dan Syeikh Muhammad Basiyuni Bakumpai**

Setelah beberapa generasi, khususnya pada generasi ketiga dari keturunan Syeikh *Datu’* Abdusshamad tampaknya ada perubahan, di mana yang berkembang pesat adalah tarekat Syadziliyah, yang mata rantainya tetap pada Syeikh *Datu’* Abdusshamad.

Sehubungan dengan perkembangan tarekat di atas, Pijper pernah menyinggung perkembangan tersebut dengan sangat singkat sebagai berikut:<sup>22</sup>

Di antara tarekat-tarekat, tarekat *Shadhiliyyah (Syadziliyah)* ada wakilnya di Banjarmasin dan Marabahan. Ini dapat disimpulkan dari daftar guru-guru agama pada akhir tahun 1931, yang dikumpulkan oleh pemerintahan Dalam Negeri. Mengenai tarekat ini rupanya ada hubungan terus menerus dengan Mekkah.

Mengenai perihal tarekat di Marabahan Martin Van Bruinessen pernah menyinggung dengan sangat singkat pula tentang tokoh-tokohnya beserta penyebarannya.

...bahwa tarekat Naqsyabandiyah pernah diperkenalkan di Amuntai, oleh seseorang bernama Muhammad Marabahan (dari kecamatan Marabahan) dan seorang lagi bernama Haji Bajuri. Muhammad Marabahan sudah lama wafat, dan cabang Naqsyabandiyahnya tampaknya sudah tidak ada lagi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Berdasarkan informasi dari H.Nuzulul Khair (salah seorang keturunan Syeikh *Datu’* Abdusshamad) bahwa keduanya juga merupakan *mursyid* tarekat Syadziliyah.

<sup>22</sup> G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica, Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah, UIP, Jakarta, 1987, 53.

<sup>23</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 200.

Mengenai data yang dikemukakan Van Bruinessen di atas tampaknya ada beberapa kekeliruan, yang *pertama* mengenai tempat, bukan kecamatan Marabahan, tetapi kecamatan Bakumpai (pada saat itu), sedangkan Marabahan adalah ibu kota Kabupaten. *Kedua*, mengenai tokoh tarekatnya, Muhammad Marabahan tidak dikenal dikalangan orang-orang Marabahan sendiri, namun apakah yang dimaksud oleh Van Bruinessen adalah Syekh Muhammad Basiyuni Bakumpai? Jika yang dimaksud tokoh tersebut, maka ia adalah *mursyid* tarekat yang memang terkenal disepanjang sungai Barito, Banjarmasin, Rantau, Martapura hingga daerah Hulu Sungai. Di Kelua ada seorang *badal* tarekatnya, yaitu almarhum H.Hamdi (orang tua dari almarhum K.H. Rafi'i Hamdi). Sedangkan mengenai *mursyid* Haji Bajuri (Syekh Muhammad Bijuri) (1872-1942) memang benar adanya, ia masih saudara sepupu dari Syekh Muhammad Basiyuni. *Ketiga*, mengenai tarekatnya bukan Naqsyabandiyah, tetapi Syadziliyah, kedua *mursyid* di atas merupakan penyebar tarekat tersebut.

Kedua orang tokoh di atas selain mengajarkan *tashawwuf* dan ritual tarekat Syadziliyah, juga dikenal sebagai *Tuan Guru* yang *'alim* dalam bidang fiqh, dalam hal ini mereka memiliki majelis pengajian.

Tarekat ini menekankan seleksi yang ketat, seseorang yang ingin menjadi anggota tarekat tentulah mereka yang telah konsisten melaksanakan syari'at, selain itu bisa tidaknya seseorang menjadi anggota tarekat didasarkan pula pada visi spiritual sang *mursyid*, jika seorang calon murid dianggap mampu maka ia akan diterima, tetapi jika belum mampu ia akan ditolak.<sup>24</sup>

Tarekat ini untuk beberapa waktu yang sangat lama sempat mengalami stagnasi setelah kewafatan Syekh Muhammad Basiyuni pada pasca 65-an. Meskipun demikian yang masih berlanjut saat itu adalah majelis pengajian yang dilanjutkan oleh keponakan dari dua orang *mursyid* di atas, yaitu oleh K.H. Maswir. Ada juga pengajian lain yang diselenggarakan oleh murid sekaligus menantu dari Syekh Muhammad Basiyuni, yaitu oleh K.H. Muhammad Mahyuni Ma'ruf dan adiknya K.H. Muhammad Tausoen Ma'ruf, sedangkan muridnya yang lain lebih terkonsentrasi pada bidang fiqh yaitu K.H. Anang Azhari.

Pada saat ini Tarekat Syadziliyah dihidupkan kembali oleh kedua anaknya, al-'Alimul Fadhil K.H. Muhammad Sibawaihi dan al-'Alimul Fadhil K.H. Drs. Muhammad Qasthalani, LML. Selain itu diselenggarakan pula pengajian *tashawwuf* yang mengeksplorasi kedalaman makna *shalawat* oleh al-

---

<sup>24</sup> Keterangan ini diperoleh dari salah seorang penganut tarekat Syadziliyah yang ditalqin langsung oleh Syekh Muhammad Basiyuni, yaitu H. Muhammad Syaukani Mugni.

‘Alimul Fadhil K.H. Drs. Muhammad Qasthalani LML. Sedangkan pengajian untuk ibu-ibu lebih berorientasi pada bidang fiqh yang diselenggarakan oleh adik beliau al-‘Alimul Fadhil K.H. Drs. Muhammad Asqalani, Lc.

### **Dari Religi ke Sufisme**

Islam mistis tampaknya telah membawa dampak peralihan yang sangat besar dikalangan orang-orang Dayak, khususnya orang-orang Bakumpai. Peralihan dari religi lokal ke Islam telah sepenuhnya mengukuhkan keyakinan orang-orang Bakumpai sebagai Muslim yang saleh.

Meskipun pengaruh religi sangat kuat dikalangan orang-orang Dayak pada umumnya, namun dikalangan orang-orang Bakumpai pengaruh tersebut sangat tipis sekali, meskipun kadang-kadang dijumpai kepercayaan yang bercorak sinkretis namun tidak sampai “menggangu” keislaman orang-orang Bakumpai dari segi akidah, artinya tidak sebesar dampak sinkretisme pada orang-orang Jawa. Satu hal lagi yang menunjukkan kuatnya pengaruh Islam pada orang-orang Bakumpai adalah hilangnya beberapa pengaruh religi dalam sistem kepercayaan mereka, tidak ditemukannya istilah-istilah yang dominan dari kepercayaan lokal yang mempengaruhi ungkapan-ungkapan keislaman, malah sebaliknya istilah-istilah yang berasal dari khazanah Islam yang lebih mempengaruhi mereka.

Kuatnya pengaruh Islam pada orang-orang Bakumpai tidak hanya karena pengaruh mistis saja, tetapi juga oleh keyakinan teologisnya yang berkiblat pada Asy’ariyah dan fiqhnya bermazhab Syafi’i. Tidak mengherankan juga jika mereka resisten terhadap pengaruh Wahhabiyah, karena tidak akomodatif pada ajaran dan ritual-ritual mistis.

Dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa Islam tidak hanya dilihat pada satu penekanan saja, misalnya Islam yang lebih menekankan pada fiqh dan teologi. Jika pendekatan para juru *da’wah* pada masa-masa awal interaksinya dengan orang-orang Bakumpai lebih mengedepankan nuansa fiqh dan teologi, ada kemungkinan munculnya resistensi, karena nuansa Islam seperti itu lebih *rigid*, sedangkan Islam mistis lebih lunak dalam mengakomodasi bagian-bagian tradisi yang memungkinkan adanya pertautan dengan Islam itu sendiri, selama hal itu tidak bertentangan secara prinsipil. Dalam kenyataannya Islam mistis

memang telah dipilih oleh orang-orang Bakumpai dengan tidak melupakan fiqh dan teologi.<sup>25</sup>

kenyataan di atas diperkuat pula dengan adanya kecenderungan umum terhadap Islam yang bercorak mistis, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Alwi Shihab yang merujuk pada pendapatnya Abul 'Ala 'Afifi sebagai berikut:<sup>26</sup>

Menurut, Abul 'Ala 'Afifi kehidupan spiritual pada dasarnya bukan hal baru bagi Islam, melainkan sudah terlebih dahulu hidup dan berkembang di setiap negeri yang dimasuki Islam. Jika Islam pada hakikatnya adalah agama terbuka dan tidak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa dan letak geografis, tasawuf Islam telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan meliputi agama-agama lain.

Pandangan di atas sejalan pula dengan yang dikemukakan Osman Bakar sebagai berikut:<sup>27</sup>

Daya tarik umum tasawuf dikalangan bangsa Melayu berkaitan dengan temperamen psikologis dan spiritual mereka, yang termanifestasi dengan jelas sepanjang sejarah keagamaan mereka dalam berbagai bentuk yang disebut oleh Sir Richard Winstedt sebagai "mistisisme populer yang mendalam". Dalam perjumpaan mereka dengan kaum mistik Hindu-Buddha, para juru da'wah sufi tidak meyerukan penolakan atas doktrin-doktrin keagamaan dan spiritual yang sudah ada, tetapi berusaha menafsirkannya kembali menurut perspektif ajaran-ajaran spiritual Islam sebagaimana terejawantahkan dalam tasawuf.

Tesis di atas tampaknya tak terbantahkan ketika dihadapkan dengan situasi kondisi Nusantara secara umum pada saat itu, sehingga tidak

---

<sup>25</sup> Dalam tradisi orang-orang Bakumpai dahulu ketika akan memasuki dunia *tasawuf* praktis, seorang calon murid harus mempelajari terlebih dahulu disiplin-disiplin dasar, atau dalam istilah mereka memantapkan syari'at dan akidah, biasanya untuk para pemula dalam proses memantapkan akidahnya, sangat dianjurkan mempelajari sifat dua puluh. Namun di luar kebiasaan tersebut ada juga sekelompok kecil orang Bakumpai yang memiliki kecenderungan keluar dari kebiasaan, dengan mengesampingkan aspek formalnya, misalnya lebih menekankan penghayatan pada hakikat saja. Inilah yang mereka namakan *ilmu sabuku*, ketika seorang hamba telah menyatu dalam laku Tuhannya, maka ia tidak lagi wajib melaksanakan perintah syari'at.

<sup>26</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, *Op Cit.*, hal. 13.

<sup>27</sup> Osman Bin Bakar dalam *Islamic Spirituality.....*, *Op Cit.*, hal. 351-352.

mengerankan menurut Bakar, jika A.H. Johns menganggap Islam model Wahhabi hanya akan berpengaruh kecil pada wilayah-wilayah yang kental dengan unsur religinya, khususnya Jawa.

### **Bakumpai dan Tarekat**

Puncak masa keemasan tarekat di tanah Bakumpai sebagaimana diketahui adalah menjelang akhir abad 18 hingga paruh abad 20, dalam hal ini Marabahan menjadi salah satu *center* di Kalimantan Selatan dan Tengah, sehingga dahulu ada ungkapan kalau ingin mempelajari ilmu *batthin* itu ke Marabahan, tetapi jika ilmu *zhabir* ke Martapura.

Menurut informasi dari para tetuha (*babakasan*) Bakumpai, selain tarekat Syadzilyah, tarekat Naqsyabandiyah H. Jalaluddin dari Sumatra Barat juga pernah masuk hingga ke hulu (*ngaju*) Barito, namun tidak bertahan lama, karena tidak ada *mursyid* yang melanjutkan tarekat tersebut.

Daya tarik tarekat bagi orang-orang Bakumpai selain untuk hampir dan bersatu dengan Allah, juga ada pada *karamah* yang dimiliki oleh seorang Guru atau *mursyid*. Dalam hal ini seorang informan pernah menceritakan mengenai *karamah* al-‘Alimul Fadhil *Datu*’ Haji Muhammad Djafri<sup>28</sup> (anak dari Syeikh *Datu*’ Abdusshamad) yang mampu menulis surah al-Fatihah melalui pancaran *nur* yang keluar dari jari telunjuknya. Selain itu pada peristiwa yang lain ketika ia bersama controlleur Belanda di Marabahan melakukan perjalanan, namun mengalami kendala ketika akan melewati jembatan yang kayunya sudah sangat lapuk, dan controlleur merasa kebingungan saat itu karena tidak bisa melewatinya, serta tidak ada jalan alternatif lain. Pada saat itu *Datu*’ Haji Muhammad Djafri meyakinkan controlleur bahwa jembatan yang sudah sangat lapuk itu bisa dilewati, untuk membuktikan hal itu *Datu*’ Haji Muhammad Djafri beserta kudanya manaiiki jembatan tersebut, serta memerintahkan kudanya untuk berjingkrak, dan ternyata tak sedikitpun kayu yang lapuk itu mengalami retak-retak ataupun patah.

### **Perjumpaan dengan Khidr**

Adapun tokoh lain yang dikenal sebagai salah seorang *wali* sufi yang unik yaitu yang dikenal dengan nama Sulaiman, ia hidup pada masa-masa keemasan tradisi sufi di kalangan orang-orang Bakumpai, meskipun tidak diperoleh

---

<sup>28</sup> Informasi perihal *karamah* di atas diperoleh dari H. Muhammad Syaukani



informasi pasti mengenai tahun kelahiran dan wafatnya, namun makamnya berada di kampung *Bentok* (Tengah) dan masih satu area dengan makam al-‘Alimul Fadhil *Datu*‘ Haji Muhammad Djafri.

Menurut riwayat yang diperoleh dari informasi lisan, Sulaiman<sup>29</sup> bukanlah orang yang melakoni kehidupan mistis, ia adalah seorang muslim yang tergolong *abangan* di mata orang-orang Bakumpai kampung *Bentok* (Tengah), karena sampai usia empat puluh tahun ia tak pernah shalat. Pekerjaannya adalah berdagang dengan bolak-balik dari hilir ke hulu Barito. Namun ia dikenal sebagai pedagang yang suka mencurangi pelanggannya, selain itu ia juga seorang yang sangat ambisius untuk memiliki kekayaan yang berlimpah. Untuk itulah ia sangat berhasrat memiliki harta karun berupa pundi-pundi emas yang berada di gunung Bundang (pedalaman hulu Barito), namun harta karun itu diselimuti oleh kekuatan gaib yang sangat besar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa syarat sebagai tumbal, di antaranya harus mempersembahkan babi putih dan orang *bule* yang berambut pirang. Syarat terakhir inilah yang agak sukar diperoleh, sementara ia berusaha memenuhi syarat persembahan tersebut, ia dikunjungi oleh seorang tamu tak dikenal yang berkulit hitam, dan berbincang-bincang sangat lama sekali. Tetapi apabila waktu shalat tiba tamu tersebut meminta izin untuk mengerjakan shalat serta mengajak Sulaiman sebagai ma'mum, ia pun mengikuti saja meskipun sangat canggung. Setelah cukup lama tamu itu berkunjung, maka ia mohon pamit kepada Sulaiman untuk pulang tanpa menjelaskan tujuan dan asal-usulnya.

Kunjungan dari orang tak kenal di atas memberikan kesan mendalam bagi Sulaiman, terutama ketika ia diajak shalat oleh sang tamu. Dampak dari kunjungan tersebut secara perlahan-lahan merubah orientasi hidupnya, cita-citanya untuk menjadi kaya raya kian meredup. Perhatiannya pun mulai terarah untuk mendalami agama, oleh sebab itulah ia berkeinginan untuk belajar agama ke Martapura. Untuk mewujudkan keinginan tersebut ia mengajak dua orang sahabatnya untuk menyertainya ke Martapura. Pada hari yang telah disepakati berangkatlah mereka bertiga menuju Martapura dengan naik *jukung* (perahu kayuh), namun belum jauh mereka mengayuh *jukung* meninggalkan Marabahan, tepatnya di daerah Badandan perjalanan mereka terhalang karena menemukan mayat yang sedang terapung, lalu mayat itu di-*amat* (dibawa ketepian) menuju

---

<sup>29</sup> Informasi tentang kehidupan Sulaiman diperoleh dari Zulkifli, ia adalah salah seorang penganut tarekat Syadzilyah yang masih hidup, yang ditalqin langsung oleh Syekh Muhammad Bijuri, serta masih keturunan dari garis Sulaiman.

daratan. Terhadap mayat ini Sulaiman dan kedua orang sahabatnya sepakat untuk mengurusnya, namun mayat ini harus di bawa ke Marabahan agar bisa diselenggarakan secara layak. Namun kendala mengurus mayat ini tak kunjung selesai rupanya, karena *jukung* mereka tidak memadai untuk membawa mayat tersebut, maka mereka bertiga berunding siapa di antara mereka yang akan meminta bantuan ke kampung *Bentok* (Tengah) dan siapa yang tinggal menjaga mayat, akhirnya disepakati dua orang sahabat Sulaiman kembali ke Marabahan untuk meminta bantuan angkutan *jukung*, sedangkan Sulaiman sendiri bertugas menjaga mayat yang tak dikenal itu.

Ketika dua orang sahabatnya sedang menuju Marabahan (kampung *Bentok*), dan Sulaiman sedang menjaga mayat tersebut, tiba-tiba mayat itu bangkit dan memegang ubun-ubunnya, dan setelah itu pergi menghilang. Setelah kejadian itu Sulaiman pun mengalami semacam *trance* (suasana *fana*), dan ketika dua orang sahabatnya kembali dengan beberapa orang dari Marabahan, mereka heran karena mayat itu sudah tidak ada lagi dan menanyakan perihalnya kepada Sulaiman. Ia pun menceritakan kronologis kejadiannya kepada para sahabatnya, setelah selesai bercerita mereka pun sepakat untuk kembali ke Marabahan.

Peristiwa yang dialami Sulaiman itu dalam tradisi mistis Bakumpai diyakini sebagai perjumpaan dengan *Khidr*, sebagaimana dijumpai juga dalam tradisi mistik Islam pada umumnya.<sup>30</sup>

Setelah kejadian itu, terjadi perubahan yang sangat drastis pada diri Sulaiman, ia melakukan pertobatan dan memohon maaf kepada para pelanggan yang pernah dicurangnya ketika ia masih menjadi pedagang, yang disertai pula dengan ganti rugi.

Secara spiritual, perjumpaan dengan *Khidr* telah menghantarkannya melakoni kehidupan sebagai sufi, setelah perjumpaan itu ia mengalami kemajuan yang sangat pesat, menurut informasi dari tradisi lisan ia menguasai ilmu-ilmu agama serta bahasa Arab tanpa melalui proses belajar, kasus ini mirip dengan riwayat salah satu sufi dalam *Kasyful Mahjub* yang tiba-tiba bisa berbahasa Arab serta pandai membaca al-Qur'an dengan fasih tanpa proses

---

<sup>30</sup> Kemunculan *Khidr* biasanya selalu dihubungkan dengan wilayah perairan, karena di sanalah ia selalu menampakkan diri dan memberi pemberkatan inisiasi. Pengalaman seperti ini sering dijumpai dalam tradisi mistik Islam, salah satunya adalah pengalaman Ibn 'Arabi yang beberapa kali mengalami perjumpaan dengan *Khidr*. Dalam salah satu pertemuan, *Khidr* pernah menampakkan dirinya berjalan di atas air, lalu menghampiri Ibn 'Arabi serta memperlihatkan kedua telapak kakinya yang tetap kering. (lihat Stephen Hirtenstein, *The Unlimited meciŕier, the spiritual life and thought of Ibn 'Arabi*, 2001).

belajar, tetapi itulah yang lebih dikenal dengan *kbariqun lil adat*, yaitu berupa peristiwa-peristiwa unik yang tidak mengikuti kelaziman.

Berdasarkan informasi lisan pula bahwa Sulaiman pernah membuat semacam tafsiran terhadap surah *Yaa Siin*, namun sangat disayangkan tafsir pendek karyanya tersebut tidak bisa ditemukan karena tidak terpelihara dengan baik.

Dari tokoh ini tergambar bahwa ada pengecualian, ia telah menjalani kehidupan mistis di luar jalur *ordo* (tarekat). Perjumpaannya dengan *Khidr* serta pemberkatan melalui inisiasi yang telah diperolehnya, telah mengukuhkannya sebagai penerima *charismata* (anugerah spiritual), yaitu berupa pengetahuan dan kecerdasan spritual yang telah di-*copy* kan ke dalam dirinya oleh *Khidr*.

### Khazanah lokal yang terlupakan

Umumnya orang hanya melihat Dayak pada bagian-bagian religi lokalnya saja, tetapi lupa melihat perubahan-perubahan yang sangat signifikan ketika mengalami perjumpaan dengan Islam ataupun agama lainnya seperti Kristen.

Faktor *stereotype* juga sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang orang ketika memotret sosok orang-orang Dayak, meskipun pada sisi yang lain ditemukan juga varian-varian yang menjelaskan keragamannya. Dampak dari *stereotype* ini kadang-kadang bersifat negatif, hal ini bisa dilihat dari ungkapan yang dipahami secara semena-mena, meskipun secara faktual memang ada, misalnya seperti *ngayau* (pemburu kepala manusia), *kumanulub* (makan orang) *parangmaya* (santet). Pemahaman yang bersandar pada istilah-istilah tersebut tentulah sangat menyesatkan, karena pada bagian-bagian lain banyak kearifan-kearifan lokal yang sangat positif.

Jika *stereotype* di atas diterapkan untuk melihat secara keseluruhan orang Dayak, berarti telah terjadi distorsi, padahal misalnya pada kasus orang-orang Dayak di Kalimantan Barat yang telah *turun Melayu* (menjadi Muslim) tentu tidak bisa disamakan dengan yang masih murni dalam tradisi pagan, peralihan keyakinan paling tidak membawa dampak tersendiri bagi para *muallaf*.

Begitu juga halnya dengan persoalan identitas yang melibatkan simbol keagamaan, misalnya saja Islam identik dengan Banjar, tetapi hampir tidak pernah dimunculkan jika Bakumpai juga identik dengan Islam. Namun hal itu bisa dipahami karena sangat jarang ada studi tentang Islam yang terkait dengan orang-orang Bakumpai secara serius, sehingga jadilah mereka bagian khazanah lokal yang terlupakan.

## Penutup

Penyebaran Islam di Nusantara tidak bisa terlepas dari pengaruh tokoh dan simbol, Islam mistis melalui para tokohnya telah memainkan peranannya melalui integrasi simbol dan makna. Dengan ungkapan lain, simbol-simbol dan makna-makna Islam bisa diintegrasikan dengan simbol-simbol dan makna-makna lokal yang paralel.

Selain itu magnet ritual yang menghadirkan kekuatan *ecstatic* merupakan persona yang dimiliki Islam mistis, sehingga mampu menarik orang-orang dari berbagai macam latar belakang ras dan etnik, lebih khusus dalam hal ini adalah etnik Bakumpai yang memiliki kecenderungan sama terhadap mistisisme.

Peranan para juru *da'wah* sufi dalam menyebarkan Islam di Nusantara sangat besar jasanya, salah satu di antara sekian banyak adalah Syeikh *Datu'* Abdusshamad Bakumpai beserta keturunannya yang telah menjadi pelopor penabur benih Islam mistis, serta menjaga keberlangsungannya di tanah Dayak.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Osman Bin Bakar dalam *Islamic Spirituality: Manifestation*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung, 2003.
- Al-Haddad, Al-Habib Alwi bin Thahir, *Al-Madkhal ila Tarikh Dukbul al-Islam ila Jaza'ir al-Syarq al-Aqsha*, terj. S.Dhiya Shahab, Lentera, Jakarta, 1997.
- Dunn, Ross E., *The Adventure of Ibn Battuta, A Muslim Traveler of the 14th Century*, terj. Amir Sutaarga, YOI, Jakarta, 1995.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2002.
- Tim Sahabat, *Manakib Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan Ajarannya*, Sahabat, Kandangan, 2003.
- Maulani, Z.A., "Pedalaman Kalimantan: Kearifan Budaya dan Etnik" dalam *Demokrasi dan Pembangunan Daerah*, CRDS, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Sjamsuddin, Helius, *Islam and Resistence in South and Central Kalimantan in the Nineteenth and early Twentieth Centuries*, terj. Najib Kaelani & M.Faqih De Ridha, PSPB, Yogyakarta, 2002.
- Haderani HN, K.H., *Ma'rifah, Musyabadah, Mukasyafah, Mababbah (4M)*, Nur Ilmu, Surabaya, tth.

- Hadi W.M., Abdul, *Hamzah Fansuri, Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Mizan, Bandung, 1995.
- Ma'ruf, K.H. Muhammad Mahyuni, *Manaqib al-Qadbi al-Hajj 'Abdusshamad bin Mufti al-Hajj Jamaluddin bin Syeikh al-Hajj Muhammad Arsyad al-Banjari*, Marabahan, tth.
- Daudi, Abu, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum, Dalam Pagar, Martapura, 1996.
- Pijper, G.F., *Fragmenta Islamica, Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tadjimah, UIP, Jakarta, 1987.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1996.
- Hirtenstein, Stephen, *The Unlimited mecifier, the spiritual life and thought of Ibn 'Arabi*, 2001.

